PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 500 – 519 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.16009
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

VIDEO DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA EDUKASI: STUDI KASUS RUMAH BATIK PALBATU JAKARTA DALAM MENINGKATKAN APRESIASI WARISAN BATIK INDONESIA

Documentary Video as an Educational Medium: A Case Study of Rumah Batik Palbatu Jakarta in Enhancing Appreciation of Indonesian Batik Heritage

Jesita Sani [1,*)], Muhammad Yudhi Rezaldi [2)]
[1]Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Industri Kreatif
Universitas Esa Unggul,
Jl. Arjuna Utara No.9, RT.1/RW.2, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Jakarta, 11510, Indonesia
[2]Pusat Riset Sains Data dan Informasi, Organisasi Riset Elektronika dan Informatika,
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Jalan Sangkuriang, Bandung, 40135, Indonesia.
*Pos-el: jesita.sani@esaunggul.ac.id (Corresponding author)

Naskah diterima: 12 Mei 2026 - Revisi terakhir: 01 Juli 2026
Disetujui terbit: 02 Juli 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

Batik is an Indonesian cultural heritage that embodies historical, artistic, and cultural values, making its preservation an important effort. Documentary films have the potential to serve as educational media by integrating visual, audio, and narrative elements to communicate cultural knowledge effectively. This study aims to analyze the Rumah Batik Palbatu documentary as a cultural education medium and examine how cinematographic elements contribute to the representation of batik preservation. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, interviews, documentation, video content analysis, and validated using methodological triangulation. The findings indicate that the documentary consistently represents the batik-making process, educational activities, and cultural preservation practices in accordance with actual conditions. Cinematographic elements, including shot size, camera angle, camera movement, visual composition, narration, and audio, support the delivery of cultural information in a clear and engaging manner. These findings suggest that documentary films have the potential to function as educational media for introducing batik and promoting cultural awareness. However, this study is limited to the analysis of documentary production and representation and does not directly measure changes in audience appreciation or responses.

Keywords: *batik; cultural preservation; disability; documentary video; educational media*

Abstrak

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai sejarah dan identitas budaya sehingga memerlukan media edukasi yang mampu mendukung upaya pelestariannya. Salah satu media yang berpotensi digunakan adalah video dokumenter karena mampu memadukan unsur visual, audio, dan narasi dalam penyampaian informasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis video dokumenter *Rumah Batik Palbatu* sebagai media edukasi budaya serta mengkaji representasi unsur sinematografi dalam penyampaian informasi mengenai batik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta

analisis isi video, dan diuji menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video dokumenter tersebut merepresentasikan proses membatik, aktivitas edukasi, dan nilai pelestarian budaya secara konsisten dengan kondisi di lapangan. Penerapan unsur sinematografi, seperti ukuran bidang pandang (*shot size*), sudut kamera (*camera angle*), pergerakan kamera (*camera movement*), komposisi visual, narasi, dan audiomendukung penyampaian informasi budaya secara lebih komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa video dokumenter memiliki potensi sebagai media edukasi budaya dalam memperkenalkan batik kepada masyarakat. Penelitian ini tidak mengukur perubahan apresiasi atau respons audiens terhadap video dokumenter, sehingga temuan berfokus pada analisis representasi visual dan potensi pemanfaatannya sebagai media edukasi.

Kata kunci: batik; disabilitas; media edukasi; pelestarian budaya; video dokumenter

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, estetika, dan filosofis yang tinggi. Batik adalah kain bergambar yang dibuat melalui teknik khusus, yaitu menuliskan atau merentangkan lilin malam pada kain. Kata batik berasal dari bahasa Jawa, gabungan kata *amba* yang berarti ‘melempar berkali-kali’ dan *tik* yang berarti ‘titik’, sehingga batik bermakna melempar titik berkali-kali pada kain (Sani 2024). Batik di Indonesia bukan sekadar kain, melainkan warisan budaya yang memuat cerita, keindahan, dan identitas bangsa. Sebagai warisan budaya Indonesia yang diakui dunia, batik telah ditetapkan sebagai *Intangible Cultural Heritage* oleh UNESCO. Pemerintah Indonesia menetapkan 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap batik (Kejati Jatim 2023).

Melansir dari buku *Ensiklopedia Batik* (Supriono 2024 Keberadaan batik tidak hanya dipandang sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai representasi identitas yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Selain itu, batik juga dipahami sebagai sistem simbol visual yang tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai sosial dan filosofis dalam kehidupan masyarakat (Kusrianto 2024). Namun, perkembangan industri dan modernisasi, membuat keberadaan batik tradisional, khususnya batik tulis, menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perkembangan teknologi produksi seperti batik cetak (*printing*) atau tiruan yang menyebabkan pergeseran preferensi masyarakat yang cenderung memilih produk yang lebih cepat dan murah. Hal ini berdampak pada menurunnya minat terhadap batik tulis yang proses pembuatannya lebih kompleks dan membutuhkan waktu lama. Merujuk pada temuan dalam artikel yang ditulis oleh Aulia(2023), kondisi tersebut berpotensi mengancam keberlangsungan batik sebagai warisan budaya apabila tidak

diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai. Upaya pelestarian batik tidak hanya dapat dilakukan melalui produksi dan distribusi, tetapi juga melalui pendekatan edukatif yang mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilai budaya batik.

Media audiovisual, khususnya video dokumenter, dinilai efektif karena mampu menggabungkan unsur visual, narasi, dan audio secara simultan sehingga dapat menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam buku *Batik Nusantara* karya Wulandari (2022), karakter visual batik yang kaya akan detail motif dan proses juga menjadikan video sebagai media yang relevan untuk menjelaskan nilai estetika dan filosofinya secara komprehensif. Sejalan dengan perkembanganteknologi, lembaga pemerintah seperti BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) melalui program riset dan inovasi, mulai memanfaatkan media dokumenter sebagai sarana akuisisi dan diseminasi pengetahuan budaya. Menurut Afriansyah dan Hakim (2021), sekitar 81% masyarakat Indonesia kini mencari informasi melalui media elektronik seperti YouTube, Instagram, dan Tiktok sehingga menggunakan video sebagai media edukasi batik sangat tepat.

Video dokumenter semakin banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mampu menghadirkan peristiwa dan objek secara nyata sehingga audiens memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Berbeda dengan media berbasis teks, dokumenter memungkinkan audiens memahami suatu materi melalui kombinasi gambar bergerak, narasi, suara, serta dokumentasi visual yang saling melengkapi. Penelitian yang dilakukan oleh Sukamto (2023) menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter mampu meningkatkan hasil belajar audiens karena informasi disampaikan melalui pengalaman visual yang lebih mudah dipahami. Temuan tersebut diperkuat oleh Maskun dkk. (2021) yang menyatakan bahwa film dokumenter memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik sehingga mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi sejarah dan budaya. Selain itu, Betti, Biderbost, dan Lafuente (2025) menjelaskan bahwa dokumenter tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir visual *(visual thinking)* serta keterlibatan audiens.

Dokumentasi berbasis audiovisual memiliki peran penting dalam merekam sekaligus menyebarluaskan pengetahuan budaya kepada masyarakat. Dalam pelestarian warisan budaya, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi

juga sebagai sarana edukasi yang mampu memperkuat kesadaran budaya, identitas komunitas, dan keterlibatan sosial. Penelitian Putra dkk. (2025) menunjukkan bahwa dokumenter dapat menjadi alat strategis dalam pendidikan budaya karena mampu menyampaikan narasi budaya secara lebih menyentuh, merekam keberadaan warisan budaya takbenda, serta mendukung penguatan rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Efektivitas video dokumenter tidak hanya terletak pada isi informasi yang disampaikan, tetapi juga pada carapesan tersebut dikomunikasikan melalui unsur visual dan audio. Penyusunan gambar, komposisi visual, sudut pengambilan kamera, serta alur narasi berperan dalam membangun makna sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami oleh audiens. Muñoz Gallego dan Jiménez De Las Heras (2021) menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan bentuk komunikasi audiovisualyang mampu mengintegrasikan bukti visual, narasi, dan penceritaan (*storytelling*)sehingga penyampaian informasi menjadi lebih efektif. Sejalan dengan itu, Gbambu, Dramani, dan Adekunle (2023) menyatakan bahwa film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai produk media, tetapi juga sebagai sarana komunikasi edukatif yang mampu menyampaikan pengetahuan secara sistematis kepada masyarakat.

Di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang serba cepat dan modern, keberadaan ruang budaya yang masih bertahan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini memilih *Rumah Batik Palbatu* di Jakarta sebagai objek kajian, yang keberadaannya menjadi unik di tengah hiruk-pikuk kota metropolitan. Di antara dominasi aktivitas urban yang cenderung menjauh dari nilai tradisional, *Rumah Batik Palbatu* hadir sebagai salah satu ruang budaya yang tetap konsisten dalam melestarikan batik sebagai bagian dari identitas lokal Jakarta.

Rumah Batik Palbatu merupakan salah satu ruang pelestarian budaya yang hadir di Jakarta. Berlokasi di kawasan Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan, tempat ini didirikan dengan tujuan utama sebagai sarana edukasi dan pelestarian batik bagi masyarakat. Berdirinya *Rumah Batik Palbatu* tidak terlepas dari gagasan pendirinya, Budi Dwi Haryanto, pada 2010 bersama rekan-rekannya memiliki keinginan untuk menghidupkan kembali keberadaan kampung batik di Jakarta yang sebelumnya telah punah. Gagasan tersebut kemudian direalisasikan melalui pembentukan Kampung Batik Palbatu pada 2011, yang selanjutnya berkembang menjadi *Rumah Batik Palbatu* dan resmi berdiri pada 2 Oktober 2013, bertepatan dengan Hari Batik Nasional.

Rumah Batik Palbatu menjadi objek kajian yang relevan karena memiliki peran tidak hanya sebagai tempat produksi batik, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pemberdayaan. Tempat ini menjadi komunitas yang aktif dalam melestarikan batik sekaligus memberikan pelatihan kepada masyarakat, termasuk kelompok tertentu seperti penyandang disabilitas. Keberadaan tempat ini menunjukkan pelestarian batik dapat dilakukan melalui pendekatan sosial dan edukatif yang terintegrasi, sehingga menarik untuk dikaji dalam media dokumenter sebagai sarana edukasi.

Penelitian mengenai video dokumenter dan pelestarian budaya telah banyak dilakukan. Afriansyah dan Hakim (2021) meneliti video dokumenter *Batik Jambi* sebagai media informasi masyarakat dan menemukan bahwa media dokumenter efektif dalam menyampaikan informasi mengenai batik kepada khalayak. Nurfitri, Adaptian, dan Kanthi (2024) mengembangkan video dokumenter proses produksi *Sasirangan* sebagai media edukasi yang berfokus pada pengenalan proses pembuatan kain tradisional kepada masyarakat. Sementara itu, Cristy, Setyawan, dan Utami (2024) merancang video dokumenter *Batik Tulis Bakaran* sebagai media informasi budaya untuk memperkenalkan batik lokal kepada masyarakat.

Penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek perancangan media dan penyampaian informasi budaya. Belum banyak penelitian yang mengkaji video dokumenter berfungsi sebagai media edukasi yang mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya batik. Selain itu, kajian mengenai dokumenter budaya yang menampilkan pelestarian batik berbasis komunitas dan melibatkan penyandang disabilitas sebagai bagian dari proses pelestarian budaya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut melalui analisis video dokumenter *Rumah Batik Palbatu* Jakarta sebagai media edukasi budaya yang tidak hanya menampilkan proses pelestarian batik, tetapi juga nilai inklusivitas sosial. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian menempatkan video dokumenter tidak hanya sebagai media promosi, tetapi sebagai media edukasi budaya yang mampu membangun pemahaman dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap batik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi visual serta pelestarian budaya berbasis media dokumentasiaudiovisual.

Media dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media yang mampu membangun pemahaman dan apresiasi

masyarakat terhadap nilai budaya. Penelitian mengenai dokumenter budaya menunjukkan bahwa penyajian warisan budaya melalui media audiovisualdapat meningkatkan pengetahuan, keterlibatan, serta kesadaran audiens terhadap pentingnya pelestarian budaya. Penelitian mengenai dokumenter budaya Miao menunjukkan bahwa penyampaian budaya melalui dokumenter mampu meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan penonton terhadap budaya tradisional (Sun dan Ch'ng 2024). Hasil serupa juga ditemukan oleh Eyo (2024) yang menyatakan bahwa film dokumenter berpengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran budaya pada mahasiswa. Dari sisi pembelajaran, Pratama dkk. (2025) menjelaskan bahwa video dokumenter mampu meningkatkan keterlibatan belajar karena menghadirkan pengalaman observasi yang lebih nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya memahami fungsivideo dokumenter *Rumah Batik Palbatu* berfungsi sebagai media edukasi dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya batik Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji unsur visual, audio, dan narasi yang ditampilkan dalam video dokumenter tersebut merepresentasikan upaya pelestarian budaya batik yang dilakukan oleh *Rumah Batik Palbatu* sebagai komunitas pelestari budaya yang inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi video dokumenter *Rumah Batik Palbatu* sebagai media edukasi dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya batik Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi representasiunsur visual, audio, dan narasi dalam video dokumenter mengenai proses pelestarian budaya batik serta nilai inklusivitas sosial yang ditunjukkan melalui keterlibatan penyandang disabilitas dalam kegiatan membatik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus untuk menggali fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman dan pandangan partisipan dalam aspek sosial dan budaya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial (Creswell dan Creswell 2017). Sementara itu, strategi studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam objek penelitian dalam konteks yang nyata, yaitu *Rumah Batik Palbatu* di Jakarta.

Penelitian ini dilaksanakan pada April 2024 dengan fokus pada dokumentasi dan kajian wastra batik di *Rumah Batik Palbatu*. Pada tahap tersebut, peneliti melakukan observasi lapangan, wawancara dengan informan, dokumentasi, serta pengambilan gambar video. Seluruh materi audiovisualyang diperoleh kemudian melalui proses akuisisi dan pengolahan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) pada Juni 2024, hingga akhirnya dipublikasikan melalui kanal YouTube BRIN pada Oktober 2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara terstruktur. Observasi dilaksanakan secara langsung di *Rumah Batik Palbatu* untuk memperoleh gambaran lingkungan, proses membatik, serta interaksi antara pengelola dan pengunjung. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pengambilan gambar (*shooting*) video dokumenter yang meliputi aspek visual, narasi, dan tata suara.

Subjek penelitian terdiri atas dua orang informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan pertama adalah Budi Dwi Haryanto, selaku pendiri *Rumah Batik Palbatu,* yang dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah, visi, dan aktivitas pelestarian budaya tempat tersebut. Informan kedua adalah seorang pembatik penyandang disabilitas yang aktif terlibat dalam kegiatan membatik dan program pemberdayaan. Kedua informan dipilih karena mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian mengenai fungsi video dokumenter sebagai media edukasi budaya batik.

Data yang diperoleh berupa catatan lapangan, dokumentasi visual, serta hasil wawancara yang akan dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan menguraikan temuan lapangan berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara untuk memperlihatkan bagaimana nilai edukasi batik disampaikan dan diterima.

Video dokumenter *Rumah Batik Palbatu* dianalisis sebagai objek utama untuk menilai kesesuaian antara realitas lapangan dengan representasi yang ditampilkan. Analisis video dilakukan dengan mengamati unsur-unsur sinematografi yang meliputi ukuran bidang pandang (*shot size*), sudut kamera (*camera angle*), pergerakan kamera (*camera movement*), dan komposisi visual. Analisis terhadap unsur-unsur tersebut bertujuan untuk memahami cara pesan pelestarian budaya batik dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens. Hasil analisis video kemudian diinterpretasikan bersama data hasil observasi dan wawancara untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fungsi video dokumenter sebagai media edukasi budaya.

Dalam menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teknik dengan membandingkan dan mengecek ulang hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi video. Mengacu pada Sugiyono (2018), triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh Nurfajriani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa triangulasi dapat meningkatkan validitas, kredibilitas, dan keakuratan data kualitatif dari berbagai sudut pandang karena suatu fenomena tidak cukup dipahami hanya dari satu teknik. Penerapan triangulasi teknik ini juga sejalan dengan penelitian Yuliana dan Ernawati (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Batik Palbatu sebagai Ruang Edukasi dan Pelestarian Budaya

Rumah Batik Palbatu menempatkan edukasi sebagai fokus utama karena dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman masyarakat terhadap perbedaan antara batik asli dan batik tiruan. Lingkungan fisik tempat ini dipenuhi oleh berbagai materi informatif yang menegaskan tujuan edukasi dengan visinya untuk menjadi "destinasi wisata edukasi batik terbaik di Indonesia". Kegiatan harian yang diselenggarakan mencakup lokakarya (*workshop)* dan seminar membatik bagi pelajar, mahasiswa, masyarakat umum, dan penyandang disabilitas.



Gambar 1. Rumah Batik Palbatu
(Sumber: Sani, 2024).

Dalam proses produksinya, *Rumah Batik Palbatu* konsisten menerapkan teknik tradisional batik tulis, mulai dari proses pengolesan malam, pencelupan warna, hingga pembilasan (*lorodan*). Motif yang dihasilkan pun memiliki ciri khas Jakarta, seperti Monas, kembang sepatu, dan Kepulauan Seribu.Sebagai bentuk inovasi, pengelola

melakukan reinterpretasi terhadap motif tradisional seperti Sekar Jagat menjadi desain yang lebih modern tanpa menghilangkan teknik dasar batik tulis. Upaya ini dilakukan agar batik tidak hanya digunakan dalam acara formal, tetapi juga dapat menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari masyarakat urban. Melalui seluruh rangkaian aktivitas tersebut, *Rumah Batik Palbatu* tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi dan edukasi, tetapi juga menjalankan peran sosial yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat.

Peran *Rumah Batik Palbatu* dalam Edukasi Batik

Budi Dwi Haryanto[1], selakupendiri, menyatakan bahwa tujuan utama pendirian *Rumah Batik Palbatu* adalah menghidupkan kembali kampung batik di Jakarta sekaligus mengedukasimasyarakat mengenai perbedaan batik asli danbatik tiruan. Ia menegaskan komitmen sosialnya melalui visi "1000 kain = 1000 mimpi" yang melambangkan harapan bagi penyandang disabilitas untuk menyalurkan kreativitas dan keterampilan mereka.



Gambar 2. Narasumber pendiri Rumah Batik Palbatu
(Sumber: Sani, 2024).

Ika Marianingsih[2], salah seorang pembatik penyandang disabilitas di *Rumah Batik Palbatu*, menyampaikan bahwa pelatihan batik di tempat initidak hanya menguatkan motivasi dan keterampilan teknis, melainkan juga meningkatkan kepercayaan diri serta membuka peluang ekonomi. Hal ini mencerminkan bahwa pelestarian budaya di *Rumah Batik Palbatu* bersifat inklusif secara sosial. Hasil

[1] Budi Dwi Haryanto, 57 tahun, pendiri Rumah Batik Palbatu, Wawancara, 20 April 2024.

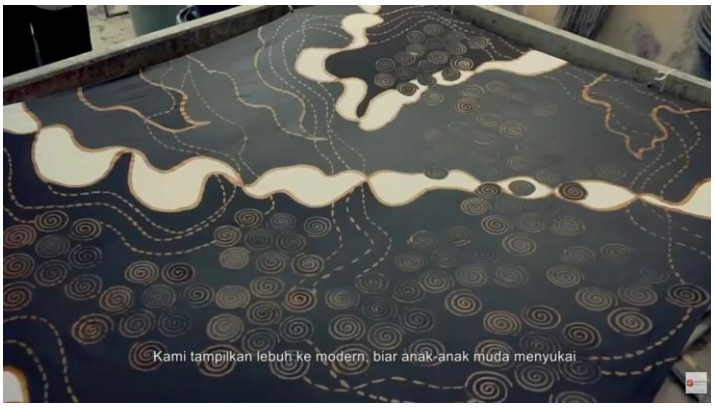
[2] Ika Marianingsih, 58 tahun, pembatik penyandang disabilitas Rumah Batik Palbatu, 20 April 2024.

wawancara tersebut memperkuat temuan observasi bahwa *Rumah Batik Palbatu* berfungsi sebagai wadah edukasi budaya sekaligus ruang pemberdayaan yang memberi peluang bagi komunitas disabilitas untuk berkontribusi aktif dalam pelestarian warisan budaya Indonesia.



Gambar 3. Narasumber pembatik Disabilitas
(Sumber: Sani, 2024).

Budi Dwi Haryanto menekankan bahwa batik asli merupakan batik yang melewati proses pencantingan menggunakan malam, baik dengan teknik tulis, cap, maupun kombinasi. Sebaliknya, kain bermotif batik atau batik tiruan umumnya diproduksi melalui teknik cetak (*printing*) atau sablon. Oleh karena itu, kegiatan edukasi di *Rumah Batik Palbatu* diarahkan untuk memberikan pemahaman langsung kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai proses pembuatan batik secara autentik.



Gambar 4. Batik asli motif modern
(Sumber: Sani, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa masih banyak masyarakat yang

belum memahami perbedaan antara batik asli dan tiruan. Untuk memperjelas perbedaan tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan keduanya dari segi proses pembuatan, karakteristik visual, dan nilai estetika.

Tabel 1. Perbedaan Batik Asli dan Batik Tiruan

No	Aspek	Batik Asli (Tulis/Cap)	Batik Tiruan (Printing/Sablon)
1	Proses Pembuatan	*Handmade* dengan canting dan malam	Mesin *printing* atau sablon
2	Ketidakteraturan	Titik dan garis tidak seragam, ada variasi	Garis dan titik seragam, sangat rapi
3	Warna pada sisi kain	Terlihat jelas di kedua sisi kain	Sisi belakang cenderung buram dan tidak jelas
4	Nilai estetika	Mengandung nilai seni dan filosofi batik	Lebih sekadar corak tanpa nilai seni mendalam

Sumber: Sani, 2024

Berdasarkan Tabel 1, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara batik asli dan batik tiruan, baik dari segi proses pembuatan maupun karakteristik visualnya. Batik asli, baik batik tulis maupun batik cap, dibuat secara manual (*handmade*) menggunakan canting dan malam sehingga setiap motif memiliki ciri khas yang berbeda dan tidak sepenuhnya seragam. Ketidakteraturan pada garis dan titik justru menjadi salah satu penanda keaslian batik karena menunjukkan adanya proses pengerjaan manual oleh perajin. Selain itu, warna pada batik asli umumnya terlihat jelas pada kedua sisi kain akibat proses pewarnaan yang meresap secara menyeluruh.

Sementara itu, batik tiruan yang diproduksi menggunakan teknik cetak (*printing)* atau sablon cenderung memiliki motif yang lebih rapi dan seragam (*pattern*) karena dibuat menggunakan mesin. Warna pada bagian belakang kain juga biasanya tampak lebih pudar atau tidak sejelas bagian depannya. Dari segi nilai estetika, batik asli tidak hanya memiliki fungsi visual, tetapi juga mengandung nilai seni dan filosofi yang berkaitan dengan budaya dan identitas masyarakat. Sebaliknya, batik tiruan lebih menonjolkan aspek motif sebagai corak dekoratif tanpa melalui proses artistik dan makna budaya yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai perbedaan batik asli dan batik tiruan menjadi penting dari upaya edukasi sertapelestarian budaya batik.

Analisis Konten Video Dokumenter

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber sepakat bahwavideo dokumenter merupakan media yang relevan dan efektifefektif untukmenyampaikan pesan edukasi terkait pelestarian batik. Narasumber menyampaikan bahwa melalui visualisasi proses membatik serta penjelasan langsung dari pelaku budaya, audiens dapat memahami nilai budaya batik secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari, Ramadhani, dan Yulianjani (2021)yang menyatakan bahwa video dokumenter mampu menyampaikan realitas budaya secara autentik melalui perpaduan visual, audio, dan narasi, sehingga pesan menjadi lebih mudah dipahami.

Dalam proses produksi video dokumenter, terdapat beberapa teknik sinematografi yang umum digunakan untuk mendukung penyampaian pesan visual secara efektif. Teknik tersebut meliputi pembingkaian (*framing*) untuk mengatur komposisi gambar; ukuran bidang pandang (*shot size*) seperti *close-up*, *medium shot*, dan *long shot* untuk menampilkan detail maupun suasana lokasi; serta sudut kamera (*camera angle*) seperti *eye level*, *high angle*, dan *low angle* guna membangun perspektif visual tertentu. Selain itu, pergerakan kamera (*camera movement*) seperti *panning*, *tilting*, *zooming*, *tracking*, dan *dolly* digunakan untuk menciptakan dinamika visual sekaligus mengarahkan fokus penonton terhadap objek yang ditampilkan (Putra, Wirakusumah, dan Prahatmaja 2025).

Dalam dokumenter ini, teknik-teknik tersebut diterapkan pada pengambilan gambar proses membatik, wawancara narasumber, serta dokumentasi suasana lingkungan di *Rumah Batik Palbatu* agar informasi dapat diterima secara lebih jelas dan menarik.Video dokumenter *Rumah Batik Palbatu* dirancang sebagai media audiovisualinformatif untuk memperkenalkan sejarah, teknik, proses pembuatan batik, serta nilai budaya dan sosialtempat tersebut.Pada tahap produksinya, dilakukan penyusunan papan cerita (*storyboard*), penentuan sudut kamera, pengambilan gambar (*shooting*) wawancara dengan pemilik, hingga pengolahan rekaman (*footage*) dengan musik latar (*backsound*), efek, dan efek teks (*subtitle*) agar tayangan tidak membosankan. Hasil akhir video ini berdurasi 20 menit 32 detik dengan format resolusi 1920 × 1080 piksel, kecepatan bingkai 50 fps, dan format kompresi H.264.

Berdasarkan hasil analisis visual, teknik sinematografi yang diterapkan terbukti mampu menampilkan detail aktivitas perajin secara lebih komunikatif dan edukatif, sekaligus membangun keterlibatan emosional audiens terhadap pesan pelestarian budaya.

Adapun teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam video dokumenter dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Teknik Sinematografi dan Penerapannya dalam Video Dokumenter

No	Teknik	Contoh Adegan	Keterangan
1	*Eye Level*	Wawancara Budi Dwi Haryanto (01:20)	Kamera sejajar dengan narasumber saat wawancara, memberi nuansa natural dan objektif.
2	*High Angle*	Pengambilan gambar atap rumah (00:45)	Tampilan dari atas memperlihatkan seluruh area Rumah Batik Palbatu, menciptakan kesan komprehensif.
3	*Long Shot*	Area *workshop* (00:10)	Menampilkan keseluruhan ruangan tempat membatik, mengenalkan lokasi dan konteks kegiatan batik.
4	*Medium Shot*	Interaksi pengrajin dan pengunjung (02:05)	Mengekspos ekspresi wajah dan gerakan tubuh orang membatik, memperlihatkan aktivitas dengan jelas.
5	*Close-Up*	Motif batik di kain (03:30)	Memperlihatkan detail motif dan proses membatik, menegaskan nilai estetika batik.
6	*Extreme Close-Up*	Canting yang mencetak motif (03:35)	Sangat fokus pada alat membatik, menonjolkan tekstur dan karakter khas batik.
7	*Panning*	Mengikuti pengrajin berjalan (01:50)	Kamera bergerak *horizontal* saat merekam pergerakan pengrajin, menciptakan visual yang dinamis.
8	*Tilt*	Kamera turun pada kain (02:20)	Kamera bergerak vertikal untuk memperkuat fokus pada objek, misalnya turun dari bahu ke tangan batik.
9	*Dolly In*	Kamera mendekat motif (03:32)	Kamera bergerak maju ke arah detail motif, menarik perhatian penonton pada elemen tertentu.
10	Komposisi Visual	*Framing* narasumber dengan latar batik	Penempatan objek utama (narasumber, motif batik) dan latar menonjolkan tema budaya secara estetik.

Sumber: Sani, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa video dokumenter *Rumah Batik Palbatu* memanfaatkan variasi teknik sinematografi secara terarah untuk membangun makna visual dan memperkuat pesan edukatif. Penggunaan sudut kamera sejajar mata (*eye level*) pada adegan wawancara memberikan kesan netral, dekat, dan objektif sehingga narasumber terlihat lebih alami saat menyampaikan informasi. Sudut tinggi (*high angle*) dan bidang pandang luas (*long shot*) digunakan untuk memperlihatkan area *Rumah Batik Palbatu* secara lebih luas agarpenonton dapat memahami konteks ruang sertaaktivitas secara menyeluruh. Sementara itu teknik *medium shot*, *close-up*, dan *extreme close-up* berfungsi menampilkan interaksi, ekspresi, serta detail motif batik dan alat membatik. Melalui teknik tersebut, penonton tidak hanya melihat proses secara umum, melainkan juga dapat menangkap nilai estetika dan ketelitian dalam setiap tahap pembuatan batik.

Adapun teknik *panning*, *tilt*, dan *dolly in* menghadirkan gerak visual yang dinamis, mengarahkan perhatian penonton pada aktivitas pengrajin, detail objek, serta unsur penting dalam adegan. Komposisi visual yang menempatkan narasumber bersama latar batik memperkuat identitas budaya yang ingin ditonjolkan. Dengan demikian, video dokumentertidak hanya berfungsi sebagai media perekam, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi yang lebih komunikatif, estetis, dan edukatif.

Berdasarkan hasil analisis teknik sinematografi tersebut, tahap selanjutnya adalah mengkaji kesesuaian antara representasi visual dalam video dengan kondisi nyata di lapangan. Proses ini dilakukan melalui triangulasi data dengan menghubungkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi video untuk memperoleh pemahaman yang lebih valid dan komprehensif.

Melalui triangulasi data, ditemukan bahwa unsur audiovisual dalam dokumenter tersebut selaras dengan realitas lapangan di *Rumah Batik Palbatu*. Artinya, pesan budaya dalam video konsisten dengan pengalaman pendiri dan komunitas, sehingga dapat dipercaya sebagai representasi edukatif yang valid. Hasil triangulasi data penelitian tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Triangulasi Data Penelitian

No	Aspek	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Dokumentasi *Video*	Kesimpulan Triangulasi
1	Proses membatik Tradisional	Mengamati proses pengolesan malam, pencantingan, pencelupan warna, dan pembilasan kain batik secara manual	Narasumber menjelaskan bahwa Rumah Batik Palbatu mempertahankan teknik batik tulis sebagai bentuk pelestarian budaya	*Video* menampilkan *close-up* proses membatik secara detail dari tahap awal hingga akhir	Data menunjukkan bahwa *video* dokumenter mampu merepresentasikan proses batik tulis secara autentik dan edukatif
2	Peran edukasi Rumah Batik Palbatu	Adanya kegiatan pelatihan membatik kepada masyarakat dan pengunjung	Narasumber menyampaikan bahwa Rumah Batik Palbatu didirikan sebagai sarana edukasi masyarakat mengenai batik asli dan batik palsu serta proses pembuatannya	*Video* menampilkan aktivitas edukasi dan interaksi antara pengelola dengan peserta pelatihan	Rumah Batik Palbatu berfungsi tidak hanya sebagai tempat produksi, tetapi juga ruang edukasi budaya

3	Keterlibatan penyandang disabilitas	Peneliti mengamati keterlibatan pembatik disabilitas dalam proses produksi	Narasumber menyatakan bahwa kegiatan membatik memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi komunitas disabilitas	*Video* menampilkan aktivitas pembatik disabilitas saat membatik dan berinteraksi	*Video* dokumenter menunjukkan bahwa pelestarian budaya juga memiliki dimensi sosial yang inklusif
4	Efektivitas *video* dokumenter	Visual dan *audio* dalam *video* mampu memperjelas informasi proses membatik	Narasumber menilai *video* lebih mudah dipahami masyarakat dibanding penjelasan verbal atau teks	*Video* menggunakan kombinasi narasi, *footage* proses membatik, dan wawancara	*Video* dokumenter efektif sebagai media edukasi budaya karena menyampaikan informasi secara visual dan kontekstual

Sumber: Sani, 2024

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, ditemukan adanya konsistensi data antara observasi lapangan, wawancara narasumber, dan dokumentasi video. Pada aspek proses membatik tradisional, hasil observasi menunjukkan bahwa *Rumah Batik Palbatu* masih mempertahankan teknik batik tulis secara manual melalui tahapan pencantingan, pewarnaan, hingga pembilasan kain. Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Budi Dwi Haryanto, selaku pendiri, yang menegaskan bahwa pelestarian teknik tradisional menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya batik. Representasi visual dalam video dokumenter juga memperlihatkan detail proses membatik melalui pengambilan gambar dari dekat (*close-up*) sehingga memudahkan audiens untuk memahami tahapan produksi batik secara lebih jelas.

Pada aspek edukasi budaya, hasil observasi memperlihatkan adanya aktivitas pelatihan membatik kepada masyarakat. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa *Rumah Batik Palbatu* memang didirikan sebagai ruang edukasi untuk memperkenalkan batik asli dan proses pembuatannya kepada masyarakat luas. Temuan ini diperkuat melalui dokumentasi video yang menampilkan interaksi antara pengelola dan peserta pelatihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa video dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media edukasi budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asyhari dan Nisa (2024) yang menyebutkan bahwa video dokumenter mampu menyampaikan pesan pelestarian budaya secara lebih autentik melalui perpaduan visual, audio, dan narasi.

Melalui triangulasi data, ditemukan adanya dimensi sosial dalam aktivitas pelestarian budaya di *Rumah Batik Palbatu*. Keterlibatan perajin batik disabilitasyang diamati secara langsung juga diperkuat melalui wawancara narasumber yang menyatakan bahwa kegiatan membatik memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi komunitas disabilitas. Visualisasi dalam video dokumenter memperlihatkan aktivitas perajin batik disabilitas sebagai bagian dari proses produksi budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga tradisi, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi sosial yang inklusif.

Efektivitas video dokumenter sebagai media edukasi juga terlihat dari kesesuaian antara visual, audio, dan narasi dalam menyampaikan informasi mengenai batik. Narasumber menyampaikan bahwa media video dinilai lebih mudah dipahami masyarakat dibandingkan penjelasan berbasis teks semata. Penyajian rekaman (*footage*) proses membatik, wawancara, dan narasi dalam video membuat informasi lebih kontekstual dan menarik bagi audiens. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wati (2025) yang menyatakan bahwa media audiovisualmampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens karena informasi disampaikan secara visual dan interaktif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa video dokumenter *Rumah Batik Palbatu* memiliki potensi sebagai media edukasi budaya yang mampu merepresentasikan proses pelestarian batik secara informatif dan komunikatif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, analisis unsur sinematografi, dan triangulasi data, video dokumenter menampilkan kesesuaian antara representasi visual dengan kondisi nyata di lapangan. Penyajian proses membatik, aktivitas edukasi, serta keterlibatan pembatik penyandang disabilitas berhasil menggambarkan *Rumah Batik Palbatu* tidak hanya sebagai ruang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan pemberdayaan sosial yang inklusif.

Analisis terhadap unsur sinematografi menunjukkan bahwa penggunaan variasi ukuran bidang pandang (*shot size*), sudut kamera (*camera angle*), pergerakan kamera (*camera movement*), komposisi visual, narasi, dan tata suara (*audio*)mendukung penyampaian informasi budaya secara lebih jelas dan sistematis. Unsur-unsur tersebut berkontribusi dalam membangun representasi visual yang mampu memperkuat fungsi

video dokumenter sebagai media edukasi mengenai proses pembuatan batik, nilai budaya, dan peran komunitas dalam pelestarian warisan budaya.

Penelitian ini terbatas pada analisis proses produksi, representasi visual, dan fungsi edukatif video dokumenter berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta analisis isivideo. Penelitian ini belum mengukur secara langsung perubahan pemahaman, apresiasi, maupun respons audiens setelah menonton video dokumenter. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan evaluasi terhadap audiens, misalnya melalui survei, wawancara, atau metode*pre-test* dan *post-test*, sehingga efektivitas video dokumenter sebagai media edukasi budaya dapat diukur secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, Sofiyan, dan Agus Hakim. 2021. "Perancangan Video Dokumenter Batik Jambi Sebagai Media Informasi Masyarakat." *Jurnal Visual Ideas* 1 (1): 31–39.

Asyhari, Hamam, dan Diana Aqidatun Nisa. 2024. "Perancangan Video Dokumenter Sebagai Media Penyampai Pesan Pelestarian Budaya Di Pesisir Desa Gisikcemandi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (3): 1887–98. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10298.

Aulia, Annisa Putri. 2023. "Upaya Pelestarian Batik Tulis Yang Mulai Tergantikan Batik Printing Di Buaran Pekalongan." *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2023, 489–95.

Betti, Andrea, Pablo Biderbost, dan Esther Vaquero Lafuente. 2025. "Visual Thinking Through Movies And Documentaries: Assessing Students' Learning And Satisfaction In An International Relations Class." *Journal of International Studies* 21 (2): 87–106. https://doi.org/10.32890/jis2025.21.2.5.

Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2017. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Cristy, Arvennia Eka Palma, Martin Setyawan, dan Birmanti Setia Utami. 2024. "Perancangan Video Dokumenter Sebagai Media Informasi Batik Tulis Bakaran." *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science* 7 (3): 584–98. https://doi.org/10.31539/intecoms.v7i3.10111.

Eyo, Nsini. 2024. "Influence Of Documentary Films On Learning Cultural Awareness Among University Students In Uyo, Nigeria." *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities* 5 (2): 151–71. https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i2.359.

Gbambu, Abdul Rashid, Jemilatu Saaka Dramani, dan Morolake Omowumi Adekunle. 2023. "A Contextual Analysis of Documentary Film as a Product and Tool for Academic Exercise." *European Journal of Communication and Media Studies* 2 (4): 25–35. https://doi.org/10.24018/ejmedia.2023.2.4.22.

Kusrianto, Adi. 2024. *Batik filosofi, motif dan kegunaan*. Penerbit Andi.

Lestari, Ks, A. Ramadhani, Dan A. Yulianjani. 2021. "Film Dokumenter:" Lestari Lenggang Cisadane" Sebagai Pelestarian Budaya Kota Tangerang." *MAVIB JOURNAL Учредители: iLearning Journal Center* 2 (1): 39–52.

Maskun, Maskun, Sumargono Sumargono, Rinaldo Adi Pratama, dan Albet Maydiantoro. 2021. "The Effectiveness of Historical Documentary Films as Information Technology in Improving Student Learning Outcomes." *International Journal of Education and Information Technologies* 15 (Agustus 2021): 183–90. https://doi.org/10.46300/9109.2021.15.19.

Muñoz Gallego, Almudena, dan José Antonio Jiménez De Las Heras. 2021. "formato documental: la clave de la divulgación científica audiovisual." *VISUAL REVIEW. International Visual Culture Review / Revista Internacional de Cultura Visual* 8 (2): 227–38. https://doi.org/10.37467/gka-revvisual.v8.3000.

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, dan Rusdy Abdullah Sirodj. 2024. "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (17): 826–33.

Nurfitri, Rina, Juan Areca Adaptian, dan Yekti Asmoro Kanthi. 2024. "Perancangan Video Dokumenter Proses Produksi Sasirangan Sebagai Media Edukasi." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 13 (1): 276–83. https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.58733.

Pratama, Andhika Yudha, Evania Yafie, Daya Negri Wijaya, dan Heni Masruroh. 2025. "Benefits and challenges of Documentary Video for Social Learning: A Systematic Review." *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3 (3): 746–58. https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p746-758.

Putra, Fajar Rizky Dwi, Teddy K. Wirakusumah, dan Nurmaya Prahatmaja. 2025. "Peran Director of Photography dalam Film Dokumenter 'Sehelai Kain Harapan' dengan Penerapan Teknik Sinematografi." *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media* 4 (1): 263–77.

Putra, RH, IA Al-Farid, E. Purwanto, KR Hidayatullah, dan MRP Anugrah. 2025. "Film dokumenter sebagai alat edukasi budaya untuk pembangunan komunitas." *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 2 (3): 13.

Sani, Jesita. 2024. "Wastra Batik." *Audiovisual BRIN*, 2024.

Sugiyono, MR. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Cocok Untuk: 1. Mahasiswa SI, S2, S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 2 Thn. 2018*. 2018.

Sukamto. 2023. "The Use of Documentary Films to Improve Learning Outcomes of Islamic Cultural History in Students." *Journal of Education Research and Evaluation* 7 (2): 234–41. https://doi.org/10.23887/jere.v7i2.61593.

Sun, Xiaolin, dan Eugene Ch'ng. 2024. "Exploring Miao Culture: The Differential Effect of Traditional 2D and Immersive 360° Documentary Formats on Viewer Learning." *Social Sciences & Humanities Open* 10 (2024): 101061. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101061.

Supriono, Yohanes Primus. 2024. *Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Penerbit Andi.

Wati, Kholila; Yusnaldi, Eka; Lestari, Bunga; Juliana, Juliana; Rambe, Rahma Maulida; Rahmadani, Rahmadani. 2025. "Analisis Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran IPS: Dampaknya terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no. Vol. 9 No. 1 (2025) (2025): 2367–72.

Wulandari, Ari. 2022. *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.

Yuliana, Lia, dan Rini Dwi Ernawati. 2022. "Pelaksanaan observasi supervisi klinis pada masa pandemi covid-19 di sekolah menengah pertama." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 10 (2): 162–70.